

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGANTISIPASI
DAMPAK NEGATIF KEBUDAYAAN MODERN PADA SISWA
MADRASAH ALIYAH SALUMAKARRA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**WAHYUNI
NIM 11. 16. 2. 0182**

IAIN PALOPO

Dibimbing oleh:

- 1. Dr. H. Bulu' k., M. Ag.**
- 2. Drs. Syaharuddin., M. H. I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Kebudayaan Modern pada siswa Madrasah Aliyah Salumakarra*", yang ditulis oleh Wahyuni, NIM 11. 16. 2. 0182, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 11 Maret 2014 M, bertepatan dengan 9 Jumadil Awal 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)**.

Palopo, 24 Maret 2014 M.
22 Jumadil Awal 1435 H.

Tim Penguji

- | | | |
|------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dra. Nursyamsi, M. Pd. I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Munir Yusuf, M. Pd. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Bulu' K., M. Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Drs. Syaharuddin., M. H. I. | Pembimbing II | (.....) |

IAIN PALOPO
Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M. A.
NIP 19521231 19803 1 036

ABSTRAK

Wahyuni, 2014, ” Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Kebudayaan Modern pada siswa Madrasah Aliyah Salumakarra”, Program Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Bulu’ K., M. Ag., Pembimbing (II) Drs. Syaharuddin, M. H.I.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Dampak Negatif Kebudayaan Modern.

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Dampak negatif Kebudayaan Modern pada siswa Madrasah Aliyah Salumakarra. Fokus penelitian ini adalah Bagaimana 1.) Pengaruh Pendidikan Agama Islam pada siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra, 2.) Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra, 3.) Kendala-kendala apa sajakah yang dialami oleh guru dalam pengajaran Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Salumakarra. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis, maka penulis menggunakan Metode kepustakaan untuk memperkuat landasan teori, metode lapangan sebagai metode mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi, interview, angket dan dokumentasi.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dikemukakan bahwa Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Dampak negatif Kebudayaan Modern pada siswa Madrasah Aliyah Salumakarra adalah Peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra, bahwa dengan pendidikan agama Islam siswa dapat membedakan kebudayaan modern yang berdampak negatif terhadap kehidupan siswa. Sehingga siswa mampu dalam bersikap istiqamah dalam mengikuti kebudayaan-kebudayaan yang berdampak positif sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Dampak negatif Kebudayaan Modern pada siswa MAS yaitu Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada siswa sangat memberikan pengaruh yang positif, karena dengan memahami ajaran Islam para siswa senantiasa mengetahui tingkah laku yang baik dan buruk. Peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern yaitu siswa mampu menyaring kebudayaan modern yang sedang berkembang. Kendala-kendala yang dialami oleh guru yaitu masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan pelajaran agama Islam di tambah dengan kurangnya referen.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni
Nim : 11.16.2.0182
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 08 Februari 2014

IAIN PALOPO

Yang Membuat Pernyataan

Wahyuni
NIM : 11.16.2.0182

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أحمد لله رب العالمين و الصلّاة والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين, أمّا بعد.

Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nihaya, M. Hum. selaku Ketua STAIN Palopo dan Masing-masing Wakil Ketua I. Sukirman Nurdjan, S.S, M. Pd., Wakil Ketua II. Drs. Hisban Thaha, M. Ag., dan Wakil Ketua III. Dr. Abdul Pirol M.Ag. yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswi di kampus ini.

2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Drs. Hasri, MA. Sebagai Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin Kaso, M. Pd beserta para dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam.

3. Pembimbing I. Dr. Bulu' K., M. Ag., dan Pembimbing II. Drs. Syaharuddin, M. H.I., yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

4. Kepada Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta Stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepastakaan dalam penulisan skripsi ini.

5. Kedua orang tua penulis tercinta, yang telah bersusah payah mengasuh dan mendidik penulis dengan segala cinta, kasih sayang serta segala bentuk pengorbanannya, secara lahir, batin, moril dan materil sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di STAIN Palopo ini.

6. Segenap rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi seperjuangan STAIN Palopo.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin.

Palopo, 08 Februari 2014

Penulis,

IAIN PALOPO

Wahyuni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang relevan.....	7
B. Teori Pendidikan Agama Islam.....	7
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	7
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	9
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	12
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Siswa	18
C. Kebudayaan Modern	22
1. Pengertian Kebudayaan Modern	22
2. Pengaruh Kebudayaan Modern	24
3. Pentingnya Agama Terhadap Kemajuan Budaya Modern.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	27
B. Variabel Penelitian.....	27
C. Definisi Operasional Variabel.....	27
D. Populasi dan Sampel	29
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Salumakarra.....	37
B. Pengaruh Pendidikan Agama Islam pada Siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra.....	42
C. Peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa MA Salumakarra	53
D. Kendala-kendala guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Salumakarra.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	61

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1, Keadaan Guru dan Mata Pelajaran yang diajarkan.....	40
Tabel 4.2, Keadaan Sarana dan Prasarana.....	42
Tabel 4.3, Tujuan belajar Pendidikan Agama Islam.....	46
Tabel 4.4, Perhatian siswa terhadap pelajaran agama Islam.....	47
Tabel 4.5, Peran lembaga mengatasi Dampak Negatif Kebudayaan Modern.....	47
Tabel 4.6, Hambatan guru dalam memberikan Penyuluhan Agama Islam	48
Tabel 4.7, Nilai kurikulum dengan perkembangan Lembaga Pendidikan.....	49
Tabel 4.8, Pengaruh Dampak Negatif Kebudayaan Modern.....	49
Tabel 4.9, Kebudayaan Modern menghambat pelajaran PAI.....	50
Tabel 4.10, Dampak Negatif Kebudayaan Modern	51
Tabel 4.11, Guru mengontrol Dampak Negatif Kebudayaan Modern	50

IAIN PALOPO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antar masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ketaraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik yang pada akhirnya melhirkan tanggung jawab pendidikan.¹

Pendidikan agama sebagai suatu proses ikhtariah mengandung ciri dan watak khusus, dilihat dari dua aspek tersebut adalah merupakan proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamental spiritual manusia dari sikap dan tingkah lakunya termanisfetasikan, menurut kaidah-kaidah agama.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan terhadap berbagai problem yang dialami umat manusia, terutama dalam menanamkan aqidah dan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat seimbang antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Karena Islam mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses tanpa akhir, pendidikan yang terus menerus yang dikenal dengan istilah “Minal Mahdi Ilal Lahdi” (Dari Buaian sampai Liang lahat), atau dalam istilah pendidikan “*Long Life Education*” (pendidikan sepanjang hayat).

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006), h. 6.

Salah satu firman Allah Swt. Yang menjadi landasan kuat untuk mempersiapkan remaja atau generasi dari aspek pendidikan adalah Qs. an-Nisa: 9 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Hendaklah mereka cemas seandainya di belakang mereka meninggalkan suatu generasi yang lemah (baik jasmaniah maupun rohaniah), yang mereka khawatirkan.”²

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan, khususnya agama Islam merupakan salah satu aspek yang harus menjadi kekuatiran para orang tua jika anak atau generasi mereka lemah pendidikan baik di sekolah, keluarga dan masyarakat, ke dalam relung pribadi para siswa..

Perluasan tersebut sangat penting artinya, bagi pemantapan dan kesinambungan, Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Sekolah demi pembinaan yang lebih sukses bagi generasi penerus atau pengganti pada masa yang akan datang adalah merupakan suatu keharusan umat Islam khususnya sebagai mayoritas di negeri ini, untuk senantiasa meneladani Rasulullah saw. dalam menancapkan tonggak nilai Islam dalam upaya membentuk pribadi remaja muslim, bahkan manusia pada umumnya, yang bertujuan untuk mengantar manusia pada derajat yang setinggi-tingginya dibanding dengan makhluk lain yang ada di bumi ini. Yang tentunya tidak lepas dari peranan pendidikan agama Islam yaitu membantu pembinaan remaja atau

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 1989), h.70.

anak didik kepada ketaqwaan dan berakhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi aspek keimanan, keislaman dan multi aspek keikhlasan.³

Dalam konsep Islam, Iman merupakan prinsip pokok dalam ajaran agama Islam, menjadi pengendali sikap, tindakan, ucapan dan perbuatan.⁴ Prinsip pokok tersebut menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar.

Budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan, kemajuan dan warisan, ia bukan hal yang baru meskipun penanamannya selalu terasa baru dalam konteks bahasa, dimana kebudayaan itu sendiri merupakan ciptaan manusia yang sesuai dengan pengaruh pendidikan, dan bagaimana menciptakan dan memelihara kebudayaan sebagai warisan nenek moyang, seirama dan seiring dengan pendidikan Islam

Mencermati fenomena kehidupan siswa, khususnya pada Madrasah Aliyah Salumakarra merupakan sesuatu yang mesti disikapi secara serius dan dilakukan pembelajaran secara serius karena pengaruh negatif budaya modern sudah dirasakan oleh siswa sehingga menyebabkan sebagian siswa kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh para guru di sekolah.

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 143.

⁴Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 188.

Mengingat akan pengaruh negatif budaya modern yang melampaui batas khususnya pada remaja maka di dalam Islam harus bertindak dan bersikap untuk mencegah bahaya yang mendominasi kemajuan tersebut. Pendidikan Islam harus memecahkan problem-problem baru yang muncul sebagai konsekuensi perkembangan budaya-budaya negatif pada remaja dengan mengarahkan dan mengendalikan nilai-nilai transisional kepada suatu realitas Ilahi yang kokoh, baik dalam dimensi individual maupun sosio kultural. Sekaligus pendidikan Islam dituntut untuk menciptakan kemajuan budaya berorientasi pada pencerahan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada penanaman akhlak siswa diharapkan dapat menjadi filter bagi kebudayaan-kebudayaan modern yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang terbalut dalam bingkai globalisasi dan modernisasi.

Melalui pengidentifikasian dan analisis di atas, maka penulis merumuskan sebuah judul penelitian “Pengaruh pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Agama Islam pada siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra ?

2. Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra?

3. Kendala-kendala apa sajakah yang dialami oleh guru dalam pengajaran Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Salumakarra?

C. Hipotesis

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara. Adapun jawaban sementara dari permasalahan tersebut adalah:

1. Bentuk implementasi pendidikan Agama Islam pada siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra yakni para siswa pada umumnya sudah melaksanakan ajaran pendidikan agama Islam yang telah diberikan, khususnya dalam pelaksanaan shalat 5 waktu.

2. Pendidikan Islam sangat berperan dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern, dimana dengan adanya pendidikan agama Islam dalam diri siswa, maka siswa mempunyai pengetahuan yang kuat untuk tidak terpengaruh terhadap dampak negatif budaya modern tersebut.

3. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam pengajaran Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Salumakarra yakni masih kurangnya perhatian siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan lebih cenderung kepada pendidikan umum.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan pada dasarnya mempunyai tujuan tertentu, begitu pula dengan penulisan ini mempunyai tujuan. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menjelaskan bentuk implementasi Pendidikan Agama Islam pada siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra.
- b. Untuk peranan mengetahui pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra.
- c. Untuk mengetahui Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam pengajaran Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Salumakarra.

2. Kegunaan dari penelitian

- a. Agar dapat menambah khasanah berfikir sehingga bisa mengetahui tentang peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra.
- b. Agar dapat menjadi masukan bagi pihak Keluarga dan Sekolah di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bupon kabupaten Luwu.
- c. Agar menjadi informasi awal bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Kaharuddin (Skripsi:2011) dengan judul "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi Terhadap Siswa SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu". Mengambil kesimpulan bahwa Peran pendidikan Agama Islam dalam menghadapi dampak negatif dari teknologi yaitu sebagai seorang pendidik harus memberikan nasehat dan penekanan kepada siswa agar tidak terlalu bebas dalam menggunakan teknologi.¹

2. Sistia Ningsi (skripsi:2010) dengan judul "Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi kebudayaan barat dalam kehidupan remaja di SMP Negeri 2 Belopa Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu" Mengambil kesimpulan bahwa dalam mengatasi kebudayaan barat remaja harus mengurangi menonton televisi, menjauhi pergaulan bebas, sosialisasi bahaya pergaulan budaya barat dalam kehidupan remaja, bersikap kritis dan teliti terhadap kebudayaan barat, perluas ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama Islam, Berperilaku Islami sesuai dengan tuntunan dan syariat agama, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan.²

¹Kaharuddin, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi Terhadap Siswa SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu*, "Skripsi" (Palopo : STAIN Palopo, 2011), h. 56.

²Sistia Ningsi, *Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi kebudayaan barat dalam kehidupan remaja di SMP Negeri 2 Belopa Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu* "Skripsi" (Palopo: STAIN Palopo, 2011), h. 60.

3. Hermawan (skripsi:2009) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi kebudayaan asing di MAN Palopo” Mengambil kesimpulan bahwa Peran guru PAI dalam Mengantisipasi kebudayaan asing yaitu Seorang guru agama Islam bertanggung jawab atas religiusitas anak didiknya meski tidak secara penuh. guru menciptakan suasana yang religius baik bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjama’ah, puasa senin-kamis, do’a bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas moral di sekolah.³

Berdasarkan penelitian dan pengalaman di atas tentang Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi Terhadap Siswa SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, maka penulis mencoba meneliti lebih lanjut tentang Pengaruh Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Kebudayaan Modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra, sehingga berbeda dengan penelitian terdahulu.

B. Teori Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun akhirat.

³Hermawan, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi kebudayaan asing di MAN Palopo* “Skripsi” (Palopo: STAIN Palopo, 2011), h. 59.

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika, pendidikan secara umum merupakan usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-cita dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sementara itu Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah nabi.⁴ Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵

Sedangkan menurut Jalaluddin Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Jadi dalam pengertian ini pendidikan Islam tidak dibatasi oleh kelembagaan ataupun pada

⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 54.

lapangan pendidikan tertentu. Pendidikan Islam di artikan dalam ruang lingkup yang luas.⁶

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan, nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan selama ini berjalan.

Menurut Sa'id Ismail Ali berpendapat bahwa : dasar pendidikan agama Islam terdiri atas enam macam yaitu: al-Qur'an, as-Sunnah, Kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai kebiasaan masyarakat dan pemikir-pemikir Islam.

a. Al-Qur'an

1) Menghormati akal manusia. Semua peraturan al-Qur'an selalu memberi pertimbangan akal manusia, walaupun dalam soal-soal aqidah, perintah dan kewajiban.

2) Bimbingan ilmiah. Maksudnya adalah, walaupun pendidikan itu selalu perlu kepada teori yang memberi pedoman dalam perjalanannya, tetapi ia adalah teori yang timbul dari suatu realitas tertentu yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah manusia.

3) Tidak menentang fitrah manusia.

⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. I4; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 19.

4) Penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan. Dalam pendidikan memang prinsip ini banyak digunakan untuk membentuk tingkah laku tertentu pada kanak-kanak.

5) Memelihara Keperluan-Keperluan Sosial⁷

6) Secara operasional al-Qur'an diartikan sebagai berikut :

"Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang senantiasa tidak dapat di mengerti kecuali dari orang-orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁸

Al-Qur'an merupakan sumber, nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun implementasinya dimungkinkan mengalami perubahan melalui konteks zaman, keadaan dan tempat.

b. Sunnah

Menurut ahli hadits, sunnah adalah lafadz yang dipindahkan dari Rasulullah saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan bahwa sunnah itu, arti sebenarnya adalah jalan sangat lurus.⁹

Secara sederhana sunnah dapat diartikan dalam arti etimologi adalah prilaku kehidupan yang baik atau yang buruk, atau suatu jalan yang ditempuh (*At-Thariq-Al-Masluhah*) sedangkan dalam arti terminologi sunnah adalah segala sesuatu yang

⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1995), h. 36.

⁸ Muhaimin, *Op.Cit.*, h. 45.

⁹ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, h. 37.

dinukilkan dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, penetapan, atau selain itu.¹⁰

c. Sahabat-sahabat Nabi.

Istilah sahabat Nabi dalam Islam mempunyai makna sebagai berikut: Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa kepada Nabi, sedangkan ia telah beriman dan mati telah membawa iman pula.¹¹

d. Kemaslahatan Sosial (masyarakat).

Al-Gazali menyatakan bahwa: yang disebut masalah itu berarti mendatangkan manfaat dan menghindari mudharat, Masalah yang dimaksud Al-Gazali adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri lima perkara, yaitu: menjaga agamanya, dirinya, akhlaknya, keturunannya dan harta bendanya.¹²

e. Nilai-nilai dan Kebiasaan-kebiasaan (adat istiadat) Masyarakat.

f. Hasil Pemikir-Pemikir Islam (*Ijtihad*).¹³

Dalam hal ini dasar utama pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi, kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup bagi umat manusia baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi, Q.S. Al-Isra' (17) : 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الاسراء: ٩)

Terjemahnya :

¹⁰ Muhaimin, *Op.Cit.*, h. 147.

¹¹ *Ibid.*, h. 148.

¹² *Ibid.*, h. 39.

¹³ Siswanto, *Ushul Fihi, Madrasah Aliyah*, (Jilid. II, T.t. Armiko. T.th), h. 145.

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang lebih besar".¹⁴

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah sebagai katalisator bagi siswa dari berbagai pikiran-pikiran yang salah dan pengaruh budaya negatif yang dapat menghancurkan akhlak dan kepribadian mereka.

Jadi pendidikan Islam baik secara informal, non formal maupun formal merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan kehidupan seseorang baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia sehingga kehidupan memiliki tujuan dan orientasi yang jelas.

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Ada tiga ruang lingkup pendidikan Islam yang harus ditekankan guru di sekolah, yaitu: pendidikan keimanan, akhlak, serta pendidikan sosial.¹⁵

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang universal, menjadikan Allah swt sebagai tujuan utama dilakukannya sebuah usaha-usaha pendidikan. Watak ketuhanan (rabbani) harus senantiasa melandasi setiap aktivitas pendidikan Islam. Dalam diri manusia telah terekam kuat sifat-sifat Tuhan sebagai watak dasar (fitrah) manusia.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Surya Cipta Aksara, 1995), h. 425-426.

¹⁵Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2002), h. 36.

Fitrah atau karakter dasar keimanan manusia dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. ar-Rum (30) ayat 30:



Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁶

Ari Ginanjar Agustian yang mengutip pendapat Muhammad Abduh mengatakan bahwa bukti dari ayat al-Qur'an tersebut di atas ialah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia.¹⁷ Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi.

b. Pendidikan Akhlak

Agama Islam adalah agama yang senantiasa menyelaraskan berbagai hal agar tidak terjadi ketimpangan antara agama dengan pengamalan beragama para pemeluknya. Oleh karena itu keseimbangan dalam Islam senantiasa menjadi pertimbangan dalam setiap melaksanakan setiap ajaran agama. Setelah seorang

¹⁶ Departemen Agama RI, *op cit*, h. 645.

¹⁷ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*, (Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001), h. 11.

diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental dan jiwa yang suci.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jira yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan diwujudkan tersebut baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila buruk, disebut dengan *akhlakul mazmumah*. Yang pasti, baik dan buruk akhlak senantiasa disandarkan pada tuntunan agama Islam dengan sumbernya al-Qur'an dan Sunnah.¹⁹

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral. Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu dalam ajaran moral, yang menjadi stándar dalam menentukan baik dan buruk adalah kebiasaan masyarakat.²⁰ Jika kebiasaan masyarakat membenarkan suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama sekalipun, maka hal tersebut tidak dipandang sebagai suatu kesalahan.

¹⁹Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 203.

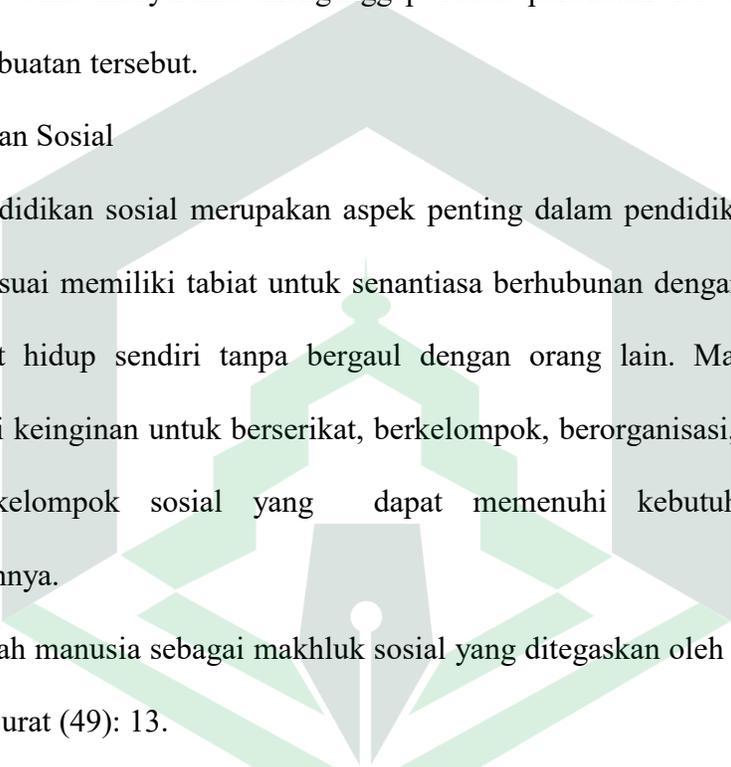
²⁴*Ibid.*, h. 203.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa perbedaan antara moral dengan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau stándar baik dan buruk yang digunakannya. Stándar baik dan buruk akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah perbuatan tersebut.

c. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sesuai memiliki tabiat untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain, dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bergaul dengan orang lain. Manusia senantiasa mempunyai keinginan untuk berserikat, berkelompok, berorganisasi, dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang dapat memenuhi kebutuhan dan hasrat kemanusiannya.

Fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. Al-Hujurat (49): 13.



Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.²¹

Dari firman Allah tersebut dapatlah dipahami bahwa seorang anak didik dalam proses pendidikan Islam haruslah diperkenalkan dengan sejumlah norma-norma agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, serta hubungan dengan lawan jenisnya. Seorang anak didik harus dipahamkan sejak dini bahwa menjadi individu yang baik itu adalah tuntutan agama Islam, tetapi menjadi pribadi yang menarik dalam pergaulan sosial juga amat ditekankan dalam agama Islam.

Islam adalah agama rahmatan lil al-'alamin bukan sekedar memenuhi kebutuhan individu semata, tetapi menjadi penebar rahmat bagi setiap hubungan antara sesama manusia yang dilandasi dengan norma-norma agama Islam. Sehingga, rahmat tersebut tidak hanya untuk diri pribadi semata, tetapi juga untuk kelompok masyarakat yang lebih luas bahkan untuk semesta alam.

Pendidikan Islam memiliki segmen yang sangat luas. Ia tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia semata, tetapi ia menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Ia tidak hanya menjaga keselamatan diri sendiri, tetapi juga menekankan keselamatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, maka pendidikan Islam seharusnya menjadi sebuah kewajiban dalam sekolah-sekolah apapun namanya.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Siswa

²¹Departemen Agama RI, Op Cit., h. 484.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada al-Quran dan hadis. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai-nilai islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang menunjang nilai-nilai Islam tersebut

Dikatakan oleh Dr. Zakiyah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insane kamil dengan pola taqwa, insane kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karna ketaqwaannya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan sesamanya.

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami, hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami, sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakekatnya mengandung nilai prilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh Iman dan taqwa kepada Allah swt. sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat kita kategorikan ke dalam tiga macam sebagai berikut :

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.²²

Dengan demikian, tampaklah dengan jelas, tujuan asasi dari adanya manusia di alam ini adalah beribadah dan taat kepada Allah swt. serta menjadi khalifah di muka bumi ini untuk memakmurkan dengan melaksanakan syariat yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang digambarkan Allah swt., dalam firman-Nya. Surah Adz-Dzariyat (51): 56, sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
 Terjemahnya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”²³

Ada beberapa tujuan pendidikan Agama Islam yang perlu diketahui yaitu:

1). Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan,

²² M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 12.

²³Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 862.

dan pandangan. Tujuan umum ini berada pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama. Bentuk insane kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

2). Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berahir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan islam mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam insan kamil masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan dalam diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

3). Tujuan sementara

tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjaditujuan intruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan tujuan yang berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa cirri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang berada pada tingkat paling rendah dan mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya harus mulai kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu.

4). Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini juga disebut tujuan intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan khusus. Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat sendiri. Namun kebudayaan itu sendiri merupakan ciptaan manusia yang sesuai dengan pengaruh pendidikan, dan bagaimana menciptakan dan memelihara

kebudayaan sebagai warisan nenek moyang, seiring dengan pendidikan Islam.

Budaya berasal dari kata Sangsekerta "*Buhddahyah*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*Buddhi*" yang berarti "*Budi*" atau "*Akal*". Dengan demikian dapat diartikan bahwa, hal-hal yang bersangkutan dengan akal.²⁴ Yusuf Al-Qardhawi dalam Bukunya "*Kebudayaan Islam Eksklusif dan Inklusif*" menyatakan bahwa :

"Kebudayaan adalah kumpulan pemikiran, pengetahuan dan perasaan yang disebut dengan akhlak, ibadah, adat kebiasaan tata krama dan perilaku".²⁵

Hartomo, dalam bukunya "*Ilmu Sosial Dasar*" mendefenisikan bahwa :

"Kebudayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Culture*". *Culture* berasal dari kata latin yaitu "Colere" yang diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelolah dan merubah alam".²⁶

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan sosial, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Pengaruh Kebudayaan Modern

²⁴ M. Johan Nyompa, *Ilmu Budaya Dasar*, (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1988), h. 9.

²⁵ Yusuf al-Qardhawih, *Kebudayaan Islam Inklusif dan Eksklusif*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 22.

²⁶ Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. IV; Jakarta : Bummi Aksara, 1999), h. 38.

Kebudayaan itu bersifat kumulatif, bertimbun, dapat diibaratkan, manusia adalah sumber kebudayaan, dan masyarakat adalah satu dunia besar, kemana air dari sumber-sumber itu mengalir dan tertampung.²⁷

Pada abad modern ini banyak ditemukan berbagai peralatan yang canggih yang memberi kemudahan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dan berbagai kesulitan pada zaman dahulu yang dapat menghambat perhubungan, pada saat ini bukanlah persoalan yang rumit untuk dipecahkan.

Namun, perkembangan tersebut tidak dapat membawa kebahagiaan bagi manusia, bahkan menyebabkan kehidupan manusia menjadi semakin sukar. Kesukaran material berubah menjadi kesukaran mental. Demikian juga halnya dengan jiwa manusia membawa beban yang semakin berat sehingga timbul kegelisahan, ketegangan dan keresahan bahkan tekanan perasaan yang mengurangi kebahagiaan.

Beban psikis pada era modern seperti di atas, menyebabkan pola pikir manusia modern dipengaruhi oleh beberapa hal:

- a. Beban Kebutuhan Hidup
- b. Sikap Individual dan Egois.
- c. Kondisi Tidak Stabil

Kondisi ekonomi, sosial dan politik yang tidak stabil dapat mempengaruhi ketentraman jiwa masyarakat. Hal ini menyebabkan hilangnya kebutuhan rasa aman dan menimbulkan kegelisahan yang terus menerus karena membayangkan kemungkinan yang terjadi akibat kondisi yang tidak stabil tersebut.²⁸

²⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.53.

²⁸ Ibid, h. 54

Ketidak stabilan kondisi tersebut membuat harga kebutuhan pokok sangat melambung tinggi. Selain itu, juga timbul persaingan tidak sehat, dan hilangnya perhatian dalam segi agama.²⁹

3. Pentingnya Agama terhadap Kemajuan Budaya Modern.

Dalam era globalisasi, situasi dunia semakin transparan. Artinya, apa-apa yang sedang terjadi di suatu negara dapat dilihat oleh masyarakat di negara lain dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian semakin transparannya peradaban dunia saat ini, berarti telah hilang sekat-sekat yang membatasi budaya antar bangsa. Dengan hilangnya sekat-sekat itu, budaya antara bangsa semakin mudah untuk saling mempengaruhi. Sekarang ini, budaya negara-negara Barat sangat besar pengaruhnya terhadap budaya negara-negara Timur sejak mereka mencetuskan revolusi industri.³⁰

Sekarang kondisi masyarakat Islam tidak jauh berbeda dengan keluarga masyarakat dunia lainnya yang sedang dihadapkan pada krisis-krisis yang menimpa kehidupan. Baik dari krisis moral, krisis kepercayaan, atau ancaman penyakit AIDS, yang menghantui masyarakat sekarang ini. Hal tersebut disebabkan karena terbukanya sekat-sekat yang memisahkan berbagai budaya, sementara dominasi budaya Barat cukup kuat mempengaruhi budaya lainnya.³¹

IAIN PALOPO

²⁹ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 104.

³⁰ Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Cet. II; Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 10.

³¹ *Ibid.*, h. 15.

Islam dipandang oleh pengamat sebagai agama yang pernah menjadi poros peradaban, dan diakui telah menjadi batu loncatan bagi perkembangan budaya modern. Namun, sedikit demi sedikit kekuatan Islam memudar karena desakan modernisme budaya Barat.³²

Dengan kerangka ini diharapkan keluarga Islam memiliki kesempatan untuk membenahi diri. Mempertahankan eksistensinya, dan menciptakan generasi remaja/pemuda masa depan yang bertanggung jawab terhadap peradaban.

Kesalahan utama yang dilakukan budaya modern, yang berpijak pada budaya Barat, adalah karena terlalu materialistis. Mereka menganggap bahwa materi adalah segala-galanya. Islam tidak menentang kemoderenan, sejauh kemoderenan itu dimanfaatkan bagi kepentingan membangun kesejahteraan ummat manusia, bukan untuk kepentingan pribadi-pribadi sebagaimana yang dianut oleh budaya Barat.³³

Padahal moralitas sangat besar artinya sebagai cara untuk menjamin tercapainya kebaikan terbesar bagi semua orang, maka orang yang cerdas adalah orang yang bermoral. Supaya dapat mempertahankan kebudayaan yang Islami jangan sampai terbawa pada kebudayaan yang saat sekarang ini menjalar dimana-mana. Hal ini dapat ditekankan bahwa kebudayaan sudah mulai masuk di negara ini, maka hendaknya dapat memfungsionalkan pendidikan Islam sebagai barometer dalam aspek kebudayaan tersebut.

³² *Ibid.*, h. 135.

³³ *Ibid.*, h. 95.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan desain penelitian *kualitatif deskriptif*, dengan mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam. Agar penelitian sistematis dan lebih terarah, maka dirancang melalui lima tahapan, yaitu: tahap identifikasi masalah penelitian, menyusun proposal penelitian, tahap pengumpulan data penelitian, tahap analisis data penelitian, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Istilah variabel adalah hal yang selalu menyertai dalam setiap jenis penelitian. Variabel di dalam suatu penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti, yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, adapun yang menjadi objek penelitian dalam penulisan karya Ilmiah ini adalah Variabel tunggal yakni pengaruh pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam memberikan pengertian judul skripsi ini yaitu: “Pengaruh pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan

siswa Madrasah Aliyah Salumakarra. Maka penulis mengemukakan pengertian yang mengandung konsep sebagai dasar berpijak sebagai berikut :

1. Pengaruh

Kata pengaruh mengandung arti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perkataan seseorang.¹ Sedangkan menurut penulis, “pengaruh” berarti sesuatu kekuatan yang datangnya dari benda mati atau hidup, yang dapat mempengaruhi karakter seseorang.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifa Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.

3. Dampak Negatif

Dampak negatif merupakan gabungan dua buah kata yaitu dampak dan negatif. Dampak yang berarti benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.² Sedangkan negatif, berarti tidak pasti dengan keadaan kurang baik.³

Jadi dampak negatif dapat diartikan sebagai suatu benturan, serta pengaruh kuat yang mendatangkan keadaan yang kurang baik.

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 747.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op. cit*, h. 207.

³ *Ibid.*, h. 208.

4. Kebudayaan modern

Kebudayaan modern adalah kumpulan pemikiran, pengetahuan dan perasaan yang disebut dengan akhlak, ibadah, adat kebiasaan tata krama dan perilaku mutakhir, terbaru, cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman.⁴

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah seluruh objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian dinamakan sensus.⁵

Menurut Hadan Nawawi, yang dimaksud dengan populasi adalah :

"Keseluruhan obyek penelitian yang dapat terditi dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian".⁶

Sementara itu Sumanto, memberikan pengertian bahwa populasi adalah seluruh subyek didalam wilayah penelitian yang dijadikan subyek penelitian.⁷

Selanjutnya dalam penelitian yang lain populasi adalah :

"Seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah, jumlah orang atau pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama, jumlah penghuni baik manusia maupun makhluk hidup lainnya pada suatu satuan ruang tertentu, sekelompok

⁴Yusuf Al-Qardhawih, *Islam Inklusif dan Eksklusif*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 22.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. IX ; Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 102

⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. IX; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 141.

⁷Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Ed. II, Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 39.

orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, sekumpulan yang menjadi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian."⁸

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa pada kenyataannya populasi itu adalah keseluruhan obyek dari unit yang hakiki yang memiliki ciri-ciri dan karakter yang sama atau sekumpulan kasus yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi merupakan unsur yang sangat penting guna merelevansikan dengan hipotesis yang telah diajukan. Keberadaan populasi dalam sebuah penelitian dimaksudkan sebagai sumber informasi yang jelas sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, guna memperoleh kesimpulan dari penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Salumakarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon dengan jumlah **115** orang murid terdiri dari 49 laki-laki dan 66 Perempuan. Serta 7 guru bidang studi.

2. Sampel

Pengertian dari sampel yaitu proses pemilihan sejumlah individu (obyek penelitian) untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu (obyek penelitian) tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar pada mana obyek itu dipilih.⁹ Dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi yang diteliti, untuk mengumpulkan karakteristik yang berada dalam populasi. Maka sesuai pendapat Suharsimi Arikunto bahwa:

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 889.

⁹ Sumanto, *op. Cit.*, h. 39.

Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.¹⁰

Atas keterangan di atas, maka besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini ditetapkan dari jumlah populasi, Jumlah populasi (murid) Sekolah Madrasah Aliyah Salumakarra adalah 115 orang, yang penulis angkat sebagai sampel sejumlah 40 murid yang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan yang dianggap representatif mewakili populasi yang ada.

E. Instrumen Penelitian

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sebelum penulis menjelaskan mengenai instrumen penelitian dalam studi ini, terlebih dahulu menjelaskan metode-metode penelitian atau dalam pengumpulan data yaitu :

1. Pedoman Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertahap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden.¹¹

2. Catatan observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di Madrasah Aliyah Salumakarra yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

¹⁰ Suharsimi Arikunto., *op. ci*, h. 118.

¹¹ Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Cet. ke Empat; Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999), h. 234.

3. Metode Dokumentasi, yaitu penulis langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dan diperlukan dalam pembahasan skripsi ini di Desa Noling Kecamatan Bupo Kabupaten Luwu.

4. Angket atau kuesioner

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa Angket adalah:

Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal ia ketahui yang diperlukan oleh peneliti.¹²

Dari keempat instrumen penelitian tersebut dapat digunakan karena pertimbangan praktis bahwa kemungkinan hasilnya dapat dicapai dan dapat lebih valid dan realitas.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kaitan penelitian ini prosedur penelitian merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang lengkap, penulis melalui beberapa jenjang pengurus surat izin penelitian, mulai dari pihak Perguruan Tinggi, Ketua STAIN Palopo, hingga ke lokasi penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Salumakkara

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan jenis penelitian:

1. *Library Research*, dalam penelitian ini Penulis mengumpulkan data melalui dengan membaca buku-buku, makalah, majalah atau sumber-sumber yang lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini dengan memakai teknik penulisan sebagai berikut.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. ke Empat; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

- a. Kutipan langsung, yaitu kutipan yang bersumber dari buku-buku dan sumber lainnya dimana data-data ditulis sesuai dengan sumber aslinya, tanpa merubah sedikitpun redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu Penulis mengambil ide (pendapat) dari satu sumber, kemudian menerangkannya dalam redaksi penulis tanpa terkait pada redaksi yang digunakan oleh sumber.

Dalam menggunakan kutipan tak langsung ini, penulis menggunakan dua cara yaitu:

- 1). Ikhtisar, yaitu penulis meringkas isi buku referensi atau pendapat para ahli dalam kalimat sendiri secara singkat.
 - 2). Ulasan, yaitu kutipan yang diambil dengan maksud memperjelas pendapat dengan jalan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya kemudian penulis, berkesimpulan dengan pendapat sendiri.
2. *Field Research*, yaitu penulis mengadakan penelitian lapangan, untuk memperoleh data dan informasi yang lebih kongkrit, yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Untuk mengetahui lebih jelas uraian mengenai teknik pengumpulan data di atas, maka akan secara sederhana sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran global dari dekat lokasi suatu penelitian. Observasi merupakan hasil dari perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian atau suatu studi yang sengaja dan sistematis tentang

keadaan dan fenomena sosial dan gejala-gejala fisik ataupun psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk instrumen dalam penelitian ini dan dilakukan dengan cara berhadapan langsung sehingga dapat memberikan keterangan terhadap obyek yang akan diteliti. Adapun yang menjadi sumber wawancara dalam penelitian ini yaitu para siswa yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra.

c. Dokumentasi

Yaitu catatan/daftar yang digunakan dalam mencari data melalui dokumen sebagai salah satu alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diteliti

d. Angket

Angket dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan instrumen kepada para siswa untuk mengetahui pembinaan pendidikan Agama Islam yang ada di Desa Noling.

G. Teknik Analisa Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul didalam penulisan ini, maka langkah selanjutnya adalah dengan mengolah data dan menganalisanya dengan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tabulasi. Analisa data merupakan langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Karena data akan menuntun ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat.

Dalam rangka menganalisa dan menginterpretasi data, maka perlu dipahami tentang keberadaan data itu sendiri. Secara garis besar, keberadaan data dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu :

1. Data Kualitatif

Data kualitatif disebut dengan data lunak, data semacam ini diperoleh melalui penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Keberadaan data yang bermutu kualitatif adalah catatan lapangan berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat atau paragraf yang diperoleh dari hasil wawancara didalam menggunakan pertanyaan terbuka, observasi, atau pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan untuk memperoleh arti dari data semacam ini melalui interpretasi data digunakan tehnik analisa data kualitatif.

2. Data Kuantitatif

Data yang bermuatan kualitatif pengelolaan data yang berdsarkan kepada angka-angka, baik diperoleh dari jumlah suatu penggabungan atau pengukuran. Data yang bermuatan kuantitatif yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan selalu menggunakan bilangan cacah contohnya data seperti ini adalah angka-angka dari dokumetasasi, angka-angka hasil tabulasi terhadap jawaban wawancara terstruktur, dan adapun data bermuatan kuantitatif hasil pengukuran adalah skor-skor yang diperoleh melalui pengukuran seperti skor timbangan dan sebagainya.

Dalam pengolahan data skripsi ini, penulis menggunakan analisa data kualitatif yaitu hasil atau data yang telah diperoleh baik melalui penelitian, kepustakaan ataupun penelitian lapangan yang dianalisa, sehubungan dengn hal

tersebut maka penulis akan mempergunakan beberapa metode analisa data sebagai berikut :

- a. Deduktif, yaitu suatu teknik yang dipergunakan dengan jalan pengolahan data dan penganalisaan mendapatkan kesimpulan yang sifatnya khusus
- b. Induktif, yaitu suatu metode atau teknik yang dipergunakan pengolahan data dengan mengumpulkan data-data/ fakta-fakta yang berhubungan pokok masalah kemudian dianalisa dari hal-hal yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan ke yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu penulis mengemukakan beberapa pendapat, kemudian membandingkannya lalu mengambil suatu kesimpulan.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Presentase
F : Frekuensi yang dicari Presentasenya
N : Jumlah Frekuensi/ banyaknya responden

IAIN PALOPO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Salumakarra

1. Sejarah Singkat dan Perkembangannya

Madrasah Aliyah Salumakarra adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Salah satu faktor utama didirikannya Madrasah ini yaitu belum ada madrasah, sekolah maupun lembaga pendidikan pada saat itu. Oleh karena itu, Keberadaan Sekolah ini memang sudah sangat wajar, dengan melihat kondisi banyaknya anak yang menganggur terutama anak yang tinggal di pengunungan karena jarak yang jauh dari rumah ke sekolah yang telah ada di daerah atau tempat lain, maka didirikanlah MA Salumakarra pada tanggal 1 Juli 1985 atas nama yayasan Yaminas dibawah naungan kementerian Agama. Pimpinan sekolah yang pertama adalah Bapak Ustadz Aziz Abdullah (tahun 1985-1991) disusul kemudian Ustadz Musthofa Hamma (tahun 1991-2009) dan terakhir Bapak Abdurrahman, S.E. (tahun 2009- sekarang).¹

Kehadiran Madrasah Aliyah ini telah memberi andil yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan diridhai Allah SWT. Madrasah ini menjadi tanggung jawab semua pihak terutama masyarakat Salumakarra dalam upaya membangun bangsa ini kearah keselarasan antara ilmu pengetahuan, iman dan amal.

¹Abdurrahman, Kepala Madrasah Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 26 Desember 2013.

2. Keadaan Guru

Guru adalah suatu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana seorang guru ditugaskan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Serta bertanggung jawab kepada pembinaan moril dalam memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Oleh karena itu, menjadi guru bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilaksanakan. Keberhasilan suatu lembaga sekolah khususnya di Madrasah Aliyah Salumakarra tergantung aktivitas dan kreativitas guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswa.

Guru sebagai anggota masyarakat yang bersifat kompetensif dan dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak didik sebagai suatu jabatan profesional, yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya mencakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus sebagai orang tua dari anak didik.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa guru adalah salah satu komponen dalam proses pendidikan dan belajar mengajar, disamping itu juga memegang peranan yang sangat penting untuk membimbing, membina dan memberikan motivasi belajar kepada siswa-siswanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh guru serta mempunyai tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan sekolah untuk membentuk proses perkembangan dan pematangan siswa.

Guru bukanlah tugas yang mudah, tetapi beban moral karena dapat dikatakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran siswa adalah ditentukan oleh kemampuan gurunya dalam memberikan bimbingan terhadap siswanya, karena itu guru bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan terhadap siswa dalam mengajar, seperti hasilnya di Madrasah Aliyah Salumakarra, diharapkan para gurunya memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran siswa.

Dari sekian banyak tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Salumakarra yang kesemuanya melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat terpelihara dan tercipta hubungan baik antara guru dan siswa, juga antara lingkungan sekitar murid. Sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Guru merupakan motor penggerak pendidikan, karena guru berfungsi sebagai mediator sekaligus fasilitator dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi siswa, sehingga guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang dihimpun Madrasah Aliyah Salumakarra telah memiliki 13 guru, hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4, 1
Keadaan Guru Dan Mata Pelajaran yang Diajarkan di Madrasah Aliyah Salumakarra Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Bidang Studi yang diajarkan	Status	Ket
1	Abd. Rahman Nur, SE	Ekonomi/Kimia	Sertifikasi	
2	K. Mustafa Hama	Bahasa Arab	Honorer	
3	Syamsul Arif, S. Th. I	Sosiologi	Honorer	
4	Muslimin Siatang SE.	Matematika/ Fisika	Sertifikasi	
5	Ahmad Sawati	Fiqih	Honorer	
6	A. Mansur Hafid, S. Ag	S. K. I	Honorer	
7	Ibrahim, S.S	Bahasa Indonesia	Honorer	
8	Iskandar Tulung	Geografi / Penjaskes	Honorer	
9	Iskandar Jalante	Mulok	Honorer	
10	Hafidah Qadir, A. Ma	PKn / Seni Budaya	Honorer	
11	Mutia Zahra S. Pd. I	Bahasa Inggris	Honorer	
12	Sanatia Ladu	Aqidah Akhlak	Honorer	
13	Raid Al Amin, S.S	TIK	Sertifikasi	

Sumber Data : Wawancara Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Salumakarra

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana salah satu faktor penunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, maka keberadaannya bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu setiap sekolah harus berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa. Karena Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Salumakarra, khususnya yang berhubungan langsung dengan kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah hendaknya terus berbenah untuk melengkapi sarana yang dimilikinya.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor yang menunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4, 2
Jenis Sarana dan Prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Salumakarra
Berdasarkan Jumlahnya

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	2	3
1	Gedung Pendidikan	3 Buah
2	Tempat Ibadah	1 Buah
3	Gedung Kantor	1 Buah
4	Perpustakaan	1 Buah
5	WC	1 Buah
6	Komputer	1 Buah
7	Mesin Ketik	1 Buah
8	Televisi	1 Buah
9	Tempat Parkir	1 Buah
10	Lapangan Volly	1 Buah
11	Lapangan Takraw	1 Buah
12	Lapangan Sepak Bola	1 Buah
13	Lapangan Bulu Tangkis	1 Buah

Sumber Data: Wawancara Kepala Madrasah Aliyah Salumakarra

B. Pengaruh Pendidikan Agama Islam pada siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra

Pendidikan merupakan peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi cerminan dalam kehidupan masyarakatnya, kenyataannya bangsa yang maju selalu diawali dengan keberhasilan di bidang

pendidikannya. Sebab pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia yang pada prinsipnya sebagai penggerak roda pembangunan.

Seperti halnya pendidikan agama Islam keberadaannya sangat memegang peranan penting dalam menumbuh kembangkan insan-insan pembangunan yang memiliki moralitas yang tinggi dan kontribusinya dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas beriman dan bertakwa, serta berakhlak yang baik dan cukup dirasakan dalam bangsa yang sedang membangun sehingga masyarakat Islam tetap antusias mengembangkan dan melaksanakan pendidikan Islam tersebut disemua jenjang, jenis dan tingkat pendidikan baik itu diselenggarakan dengan secara formal maupun non formal.

Karena itu pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam pembinaan anak dan mendidiknya beribadah pada Allah SWT. secara teratur melakukan shalat lima waktu, pergi ke Mesjid untuk mendengarkan siraman rohani melalui pengajian, khutbah Jum'at dan acara ritual keagamaan lainnya, serta melakukan ibadah sosial dan membiasakan sopan santun dalam bergaul. Terkait dengan pembentukan kepribadian siswa, sebenarnya bukan hanya merupakan tanggung jawab pihak sekolah saja, melainkan seluruh komponen pendidikan, terutama peran keluarga sebagai pendidik yang pertama di dapatkan oleh seorang anak. Kemudian masyarakat tempat anak kembali berhubungan dengan suasana secara wajar.

Berdasarkan dari hasil keterangan yang berhasil diperoleh penulis dari beberapa informan bahwa pengaruh pendidikan agama Islam pada kehidupan siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra yaitu sebagaimana penuturan Ahmad Sawati bahwa:

Menurut pengamatan kami dengan adanya pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Salumakarra, para siswa lebih terkontrol dari buruknya kebudayaan modern yang ada sekarang ini. Dengan adanya pembelajaran agama Islam mereka masih terjaga dan tetap istiqamah terhadap apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah, sehingga siswa dapat menjadi teladan dalam bertingkah laku yang baik, bertutur kata yang sopan dalam kehidupan sehari-harinya.²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membimbing kehidupan siswa ke arah yang baik sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. dan Rasulullah Muhammad saw.

Sedangkan menurut bapak Mustafa Hama guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Salumakarra, memberikan penjelasan ketika diwawancarai tentang pengaruh pendidikan agama Islam pada kehidupan siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra. Memberikan jawaban sebagai berikut:

Ada beberapa pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kehidupan siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra di antaranya: siswa rajin melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid, penyebaran salam terhadap sesama khususnya kepada para guru-guru, para siswa dengan tertib memakai pakaian muslim dan muslimah yang menutup aurat, serta siswa rajin membantu orang tua di rumah atau menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.³

Pendidikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan penting dalam menanamkan rasa takwa kepada sang Khaliq yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa keagamaan yang kuat dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang

²Ahmad Sawati, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 27 Desember 2013.

³Mustafa Hama, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 27 Desember 2013.

baik sesuai dengan ajaran agama yang diyakini tentunya juga dengan melaksanakan ibadah secara sempurna sebagai bekal akhirat

Dengan pemberian pendidikan agama di sekolah diharapkan anak didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan agama yang dianutnya sehingga menimbulkan kesadaran beragama dengan selalu melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, tidak hanya membekali seseorang dengan pengetahuan agama atau pengembangan intelektualnya saja, tetapi juga mengisi dan menyuburkan perasaan keberagamaan yang kuat sehingga bisa menjalani kehidupan dengan berpedoman kepada ajaran agama. Namun demikian, kenyataan yang ada belum memuaskan. Ternyata banyak sekali para siswa dan siswi yang notabene selalu memperoleh pendidikan agama secara baik, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, dan berada dalam lingkungan yang bisa dibilang masih memegang nilai-nilai ajaran agama, meninggalkan kewajibannya sebagai seorang hamba dengan mengabaikan pelaksanaan ibadah.

Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah saw.

Menurut penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah Salumakarra mempunyai pengaruh yang sangat penting terutama dalam bidang aqidah, syari'ah dan akhlak.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Pengaruh Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Kebudayaan Modern pada Siswa Madrasah Aliyah Salumakarra dapat pula kita lihat dalam tabel angket berikut ini.

Tabel 4,3
Tujuan belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Apakah guru sering menjelaskan tentang tujuan kamu belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah	Sering	34	85%
		Sangat sering	6	15%
		Jarang	-	0%
		Tidak pernah	-	0%
Total			40	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang penjelasan guru terhadap tujuan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Dimana terdapat 34 orang siswa (85%) yang memberikan jawaban sering, 6 siswa (15%) yang memberikan jawaban sangat sering, dan tidak ada siswa yang memilih jawaban jarang dan tidak pernah. Jadi berdasarkan hasil angket tersebut dapat di pahami bahwa guru di sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam senantiasa memberikan pemahaman kepada siswa betapa pentingnya belajar pendidikan agama Islam.

Tabel 4,4
Perhatian siswa terhadap pelajaran Agama Islam

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
2	Bagaimana perhatian siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah	Sangat memperhatikan	8	20%
		Memperhatikan	26	65%
		Kurang memperhatikan	6	15%
		Tidak memperhatikan	-	0%
Total			40	100%

Hasil jawaban angket tersebut di atas menunjukkan tentang perhatian siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Berdasarkan tabel di atas maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat memperhatikan sebanyak 8 siswa (20%), memperhatikan sebanyak 26 siswa (65%), yang memberi jawaban kurang memperhatikan sebanyak 6 orang (15%) dan tidak ada siswa yang memberikan jawaban tidak memperhatikan.

Tabel 4,5
Peran lembaga dalam mengatasi Dampak Negatif Kebudayaan Modern

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
3	Bagaimana peran lembaga ini dalam mengatasi dampak negatif kebudayaan modern kepada siswa.	Pramuka	8	20%
		Penyuluhan agama	10	25%
		Kegiatan sosial	4	10%
		semuanya	18	45%
Total			40	100%

Hasil angket diatas menunjukkan peran lembaga ini dalam mengatasi dampak negatif kebudayaan modern kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban pramuka yaitu 8 siswa (20%), penyuluhan agama sebanyak 10 siswa (25%), kegiatan sosial sebanyak 4 siswa (10%), dan 18 siswa (45%) yang memberikan jawaban semuanya.

Tabel 4,6
Hambatan guru dalam memberikan Penyuluhan Agama Islam

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	Apakah sering terjadi hambatan-hambatan guru dalam memberikan penyuluhan Agama Islam utamanya tentang dampak negatif kebudayaan modern terhadap siswa	Sering	14	35%
		Sangat sering	8	20%
		Kadang-kadang	18	45%
		Tidak pernah	-	0%
Total			40	100%

Hasil penelitian pada tabel di atas, menjelaskan tentang hambatan-hambatan guru dalam memberikan penyuluhan Agama Islam utamanya tentang dampak negatif kebudayaan modern terhadap siswa di sekolah. Maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sering yaitu sebanyak 14 siswa (35%), sangat sering sebanyak 8 siswa (20%), kadang-kadang sebanyak 18 siswa (45%), dan tidak ada siswa yang memberi jawaban tidak berpehnah.

Tabel 4,7
Nilai kurikulum dengan perkembangan Lembaga Pendidikan

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
5	Apakah kebudayaan modern itu sesuai nilai-nilai kurikulum dengan perkembangan lembaga pendidikan ini.	Sangat sesuai	2	5%
		Sesuai	28	70%
		Tidak sesuai	10	25%
		Sangat tidak sesuai	-	0%
Total			40	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang kebudayaan modern sesuai nilai-nilai kurikulum dengan perkembangan lembaga pendidikan. Dimana ada 2 siswa (5%) yang memilih sangat sesuai, yang memilih jawaban sesuai sebanyak 28 siswa (70%), tidak sesuai sebanyak 10 siswa (25%) dan tidak ada siswa yang memilih jawaban sangat tidak sesuai.

Tabel 4,8
Pengaruh Dampak Negatif Kebudayaan Modern

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
6	Apakah pendidikan Agama Islam berpengaruh dalam mengatasi dampak negatif kebudayaan modern.	Sangat berpengaruh	10	25%
		Berpengaruh	20	50%
		Kurang berpengaruh	6	15%
		Tidak berpengaruh	4	10%
Total			40	100%

Angket di atas menunjukkan tentang pendidikan Agama Islam di sekolah berpengaruh dalam mengatasi dampak negatif kebudayaan modern dimana ada 10 siswa (25%) yang memberi jawaban sangat berpengaruh, 20 siswa (50%) yang memberi jawaban berpengaruh, ada 6 siswa (15%) yang memberi jawaban kurang berpengaruh dan ada 4 siswa (10%) yang memberi jawaban tidak berpengaruh.

Tabel 4,9
Kebudayaan Modern menghambat pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
7	Apakah dengan adanya kebudayaan modern sekarang ini dapat menghambat siswa dalam memahami pelajaran pendidikan agama Islam?	Sangat setuju	6	15%
		Setuju	22	55%
		Kurang setuju	10	25%
		Tidak setuju	2	5%
Total			40	100%

Hasil angket diatas menunjukkan tentang adanya kebudayaan modern dapat menghambat siswa dalam memahami pelajaran pendidikan agama Islam. Dimana ada 6 siswa (15%) yang memberi jawaban dengan memilih sangat setuju, 22 siswa (55%) memberi jawaban dengan memilih setuju, 10 siswa (25%) yang memberi jawaban dengan memilih kurang setuju dan ada 2 siswa (5%) yang memberi jawaban dengan memilih tidak setuju.

Tabel 4,10
Dampak Negatif Kebudayaan Modern

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
8	Bagaimana dampak negatif kebudayaan modern terhadap siswa khususnya dalam proses pembelajaran agama Islam	Sangat Besar	8	20%
		Besar	22	55%
		Kurang	6	15%
		Tidak berpengaruh	4	10%
		Total	40	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang dampak negatif kebudayaan modern terhadap siswa khususnya dalam proses pembelajaran agama Islam. Dimana ada 8 siswa (20%) yang memberi jawaban dengan memilih sangat besar, 22 siswa (55%) yang memberi jawaban dengan memilih besar, 6 siswa (15%) yang memberi jawaban dengan memilih kurang dan ada 4 siswa (10%) yang memberi jawaban dengan memilih tidak berpengaruh.

Tabel 4,11
Dampak positif Kebudayaan Modern

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
9	Bagaimana dampak positif kebudayaan modern khususnya dalam pembelajaran Agama Islam	Sangat Besar	10	25%
		Besar	26	65%
		Kurang	4	10%
		Tidak berpengaruh	-	0%
		Total	40	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang dampak positif kebudayaan modern terhadap siswa khususnya dalam proses pembelajaran Agama Islam. Ada 10 siswa (25%) yang memberi jawaban dengan memilih sangat besar, 26 siswa (65%) yang memberi jawaban dengan memilih besar, 4 siswa (10%) yang memberi jawaban dengan memilih kurang dan tidak ada seorang pun (0%) yang memberi jawaban dengan memilih tidak berpengaruh.

Tabel 13

Guru mengontrol Dampak Negatif Kebudayaan Modern

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
10	Apakah para guru mengontrol siswa mengenai dampak negatif kebudayaan modern bagi siswa di lingkungan sekolah	Sering dikontrol	24	60%
		dikontrol	14	35%
		Kadang-kadang	2	5%
		Tidak pernah	-	0%
Total			40	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang guru mengontrol siswa khususnya mengenai dampak negatif kebudayaan modern bagi siswa di lingkungan sekolah. dimana ada 24 siswa (60%) yang memberi jawaban dengan memilih sering dikontrol, 14 siswa (35%) yang memberi jawaban dengan memilih dikontrol, 2 siswa (5%) yang memberi jawaban dengan memilih kadang-kadang dan tidak ada siswa yang memberi jawaban dengan memilih tidak pernah.

C. Peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang diprogramkan pemerintah yang diajarkan disekolah-sekolah. Murid dari tingkat dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi. Demikian pentingnya pendidikan agama Islam, sehingga pemerintah menekankan bahwa pada setiap mata pelajaran umum harus diselipkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalamnya. Dengan demikian pendidikan agama Islam bukanlah pendidikan yang hanya yang diberikan oleh guru agama saja, akan tetapi mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru, peraturan yang berlaku di sekolah suasana dan seluruh tindakan yang tercermin sesuai ajaran Islam.

Pendidikan Islam pada di Madrasah Aliyah Salumakarra sangat diperlukan sehingga membawa pengaruh positif terhadap perkembangan keagamaan pada diri siswa, dengan pendidikan Islam tersebut pula dapat menjadi pengendali, penyeleksi dan penyaring terhadap segala unsur pengaruh negatif dari kebudayaan modern sehingga apa yang merusak mental dan moral yang menafikan aspek-aspek etika-religius, humanitas dan lingkungan tidak lagi terjadi.

Atas dasar ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa, kita dapat berkata bahwa peranan pendidikan Islam adalah memberikan pembinaan kepada manusia secara pribadi dan kelompok serta dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.⁴

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Cet. XIV; Bandung : Mizan, 1997), h. 173

Menurut Muslimin guru bidang studi Matematika di Madrasah Aliyah Salumakarra, memberikan penjelasan tentang peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra sebagai berikut:

Peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra, bahwa dengan pendidikan agama Islam siswa dapat membedakan kebudayaan modern yang berdampak negatif terhadap kehidupan siswa. Sehingga siswa mampu dalam bersikap istiqamah dalam mengikuti kebudayaan-kebudayaan yang berdampak positif sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan agama Islam sangat berperan dalam mengantisipasi dampak negatif dari kebudayaan modern tersebut. Di mana siswa mampu menyaring kebudayaan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan menurut Mustafa Hama guru bidang studi Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Salumakarra, memberikan penjelasan tentang peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra sebagai berikut:

Pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra di antaranya: tidak terjadi/perkelahian atau tawuran di jalanan, tidak ada perjudian, tidak ada pencurian, siswa dapat bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁶

⁵Muslimin, Guru Matematika Madrasah Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 27 Desember 2013.

⁶mustafa Hama, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 27 Desember 2013.

Menurut Sanatia L guru bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra, memberikan penjelasan tentang peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra sebagai berikut:

Dengan adanya pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada siswa di sekolah mereka mampu untuk membedakan kebudayaan modern yang dapat merusak kehidupan siswa sehingga siswa tidak seharusnya mencontoh dalam pergaulan sehari-hari. Di samping itu siswa senantiasa istiqamah terhadap nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁷

Oleh karena itu dari ketiga penjelasan yang telah memberikan gambaran umum tentang peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra, maka kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam senantiasa ditanamkan kepada siswa demi menghadapi tantangan kehidupan yang semakin maju. Sehingga dengan adanya pengetahuan agama Islam dalam diri siswa mereka tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari kebudayaan modern seperti saat sekarang ini.

D. Kendala-kendala guru dalam pengajaran Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Salumakarra

Pengajaran adalah suatu aktifitas (proses) mengajar belajar yang di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Istilah peserta didik penulis gunakan untuk anak didik, objek didik, atau sebagai istilah lain dari murid/siswa. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran

⁷Sanatia L, Guru Bahasa Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 27 Desember 2013.

dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal, pengarah, pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Pengajaran memang bukan konsep atau praktek yang sederhana ia bersifat kompleks, menjadi tugas dan tanggung jawab guru yang seharusnya. Pengajaran itu berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta menyikapi makanan pada sang bayi. Dengan kata lain, tugas pengajaran (mengajar) adalah berat, kompleks, perlu keseriusan, tidak asal jadi atau coba-coba.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologi dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasi sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Hal itu pula yang menjadi tugas cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas adalah upaya lain yang tidak bisa diabaikan

Masalah pembinaan agama Islam, adalah masalah yang sangat banyak membutuhkan perhatian, terutama dari para guru pendidikan agama Islam. Tidak henti-hentinya kita mendengarkan dan menyaksikan terjadinya tawuran dan perkelahian di kalangan siswa dan pelajar, dan tidak sedikit guru-guru kebingungan menghadapi anak didiknya yang tidak mau belajar, tidak mau mengindahkan tata tertib sekolah dan aturan yang berlaku sehingga memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang mencemaskan, tentang gejala kemerosotan akhlak yang sedang tumbuh dan berkembang cepat dan pesat dewasa ini.

Menurut Abdurrahman Nur kepala Sekolah Madrasah Aliyah Salumakarra menyatakan bahwa, di antara diantara kendala yang ditemui oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah yakni akibat perkembangan era globalisasi yang sangat cepat sehingga komunikasi dari segala segi sangat susah dicegah. Dan siswa senantiasa membawa alat komunikasi ketika pelajaran berlangsung, sehingga dapat mengganggu konsentrasi dalam proses belajar mengajar di sekolah.⁸

Dengan demikian, tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu guru pendidikan agama Islam harus menanamkan kesadaran tentang pentingnya pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁸Abdurrahman Nur kepala Sekolah Madrasah Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 27 Desember 2013.

Dalam rangka menanamkan pengetahuan agama Islam pada siswa, maka peranan guru adalah sangat penting, sebab seorang guru merupakan teladan dan panutan terhadap anak didiknya, termasuk para guru Madrasah Aliyah Salumakarra mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada anak didik, melainkan harus bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan kepada siswa dalam mengantarkan siswanya kepada untuk dapat melaksanakan ajaran agama islam dengan baik dan benar.

Sedangkan menurut Syamsul Arif, kendala yang dialami oleh guru dalam dalam pengajaran pendidikan agama Islam kepada siswa yakni kurangnya semangat belajar kepada siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta kurangnya referensi tentang pendidikan agama Islam di sekolah.⁹

Dalam memberikan pembinaan agam Islam kepada siswa guru yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra mengalami beberapa kendala dalam memberikan pembinaan pendidikan Islam kepada siswanya.

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan siswa. Sebagai suatu proses, pembelajaran melibatkan sejumlah unsur yang terkait dengan keterlaksanaan proses tersebut. Unsur yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran adalah (1) tujuan pembelajaran (2) proses pembelajaran (materi pelajaran, metode dan teknik mengajar, sumber belajar), dan (3) evaluasi proses dan hasil belajar siswa, serta (4) pelaku pembelajaran (guru dan siswa).

⁹Syamsul Arif Guru Sosiologi Madrasah Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 27 Desember 2013.

Masing-masing unsur yang terkait dengan proses pembelajaran dapat menjadi sumber permasalahan pembelajaran. Permasalahan pembelajaran dapat timbul dari tujuan pembelajaran, dari materi pembelajaran, dari proses pembelajaran, atau dari evaluasi pembelajarannya.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian penelitian yang telah dilakukan baik itu aspek teoritis (kepuustakaan) maupun pada hasil penelitian lapangan, berkaitan dengan Pengaruh pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra sangat memberikan pengaruh yang positif, karena dengan memahami ajaran agama Islam para siswa di sekolah senantiasa mengetahui perbuatan atau tingkah laku yang baik dan buruk, perintah dan larangan sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan modern di kalangan siswa Madrasah Aliyah Salumakarra yaitu dengan pendidikan agama Islam siswa mampu menyaring kebudayaan modern yang sedang berkembang sehingga siswa mengetahui kebudayaan yang seharusnya diikuti dan kebudayaan yang harus di jauhi karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam pengajaran Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Salumakarra yaitu masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan palajaran agama Islam di tambah dengan kurangnya referensi.

B. Saran-saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka direkomendasikan saran-saran kepada komponen-komponen berikut ini:

1. Sekolah

Sekolah sebagai wadah atau tempat bagi para siswa untuk menerima ilmu pengetahuan dari para Guru atau Tenaga pendidik. Oleh karena itu keadaan sekolah yang baik akan sangat membantu siswa lebih giat dan berkonsentrasi untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, serta mengimplementasikan sejumlah nilai yang dikembangkan di sekolah.

2. Guru

Sebagai seorang pendidik yang professional guru harus senantiasa memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan siswa. Di samping itu guru harus senantiasa memberikan teguran yang patut kepada siswa apabila melaksanakan pelanggaran yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Orang Tua Siswa

Keluarga sebagai tempat pertama anak didik mendapatkan bimbingan maka sebagai orang tua harus memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya kepada anaknya khususnya tentang pelajaran agama Islam dan selalu mengontrol perkembangan anak agar tidak selalu terpengaruh dengan dampak negatif kebudayaan modern yang memberikan pengaruh negative kepada perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*. Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. I; Jakarta : Bina Aksara, 1988.
- Burhanuddin, Yusak. *Kesehatan Mental*. Cet. I; Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 1989.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta. 2002.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Cet. III; Jakarta, 2002.
- Hartomo. *Ilmu Sosial Dasar*, Cet. IV; Jakarta: Bummi Aksara, 1999.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006.
- Hermawan, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi kebudayaan asing di MAN Palopo* "Skripsi" Palopo: STAIN Palopo, 2011.
- Ibnu Mustafa. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Cet. II; Bandung : Al-Bayan, 1997.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Cet. I4; PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2010.
- Kaharuddin. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi Terhadap Siswa SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu*, "Skripsi" Palopo : STAIN Palopo, 2011
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1995.

- Nyompa, M. Johan. *Ilmu Budaya Dasar*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1988.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. III; PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004.
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Cet. ke Empat; Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. IX; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Ningsi, Sistia. *Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi kebudayaan barat dalam kehidupan remaja di SMP Negri 2 Belopa Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu “Skripsi”* Palopo: STAIN Palopo, 2011
- Siswanto. *Ushul Fiqhi Madrasah Aliyah*. Jilid. II, T.t. Armiko. T.th.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Cet. ke Empat; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sumanto. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Ed. II, Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Ed. 1; Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yusuf al-Qardhawih. *Islam Inklusif dan Eksklusif*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Yusuf al-Qardhawih. *Kebudayaan Islam Inklusif dan Eksklusif*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.